

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu Negara. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa karena berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang yang lainnya. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan. Berbagai carapun ditempuh untuk memperoleh pendidikan, baik pendidikan secara formal maupun pendidikan nonformal. Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini dapat terlihat dengan semakin pesatnya perkembangan IPTEK sekarang ini. Pesatnya perkembangan IPTEK tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu, khususnya fisika yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi (Trianto, 2011 : 1).

Fisika adalah bidang ilmu yang banyak membahas tentang alam dan gejalanya, dari yang bersifat riil (terlihat secara nyata) hingga yang bersifat abstrak atau bahkan hanya berbentuk teori yang pembahasannya melibatkan kemampuan imajinasi atau keterlibatan gambaran mental yang kuat. Pelajaran fisika pada umumnya lebih menekankan pada pemberian langsung untuk meningkatkan kompetensi sehingga siswa kurang mampu berpikir kritis dan sistematis dalam memahami konsep fisika. Sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang fisika. Pemahaman yang benar tentang pelajaran fisika akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika masih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya (Setiawan Agung, 2012 : 285)

Rendahnya hasil belajar fisika siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain dari pihak pengajar dan siswa sendiri. Dari pihak pengajar, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung terbatas pada ceramah, pemberian contoh soal, latihan dan diakhiri dengan pemberian tugas untuk

dikerjakan di rumah. Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan tradisional sehingga proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah dimana guru menerangkan dan siswa mendengar atau mencatat. Hal inilah yang membuat siswa kurang senang belajar fisika (Suryadana dkk., 2012).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Kejuruan Muda bahwa minat dan motivasi belajar siswa di sekolah ini khususnya pada mata pelajaran fisika masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang beranggapan bahwa fisika itu sulit sehingga keinginan untuk mengikuti pelajaran fisika cenderung menurun. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru fisika SMA Negeri 2 Kejuruan Muda, beliau mengatakan bahwa hasil nilai rata – rata fisika siswa pada ujian akhir semester ganjil T.A 2015/2016 adalah 68 . Hasil belajar ini masih jauh dari yang diharapkan. Sedangkan untuk ulangan harian fisika, dilihat dari standar ketuntasan belajarnya (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran fisika yang ditetapkan di sekolah tersebut, hanya 10 –15 orang saja yang mampu mencapai nilai di atas KKM (70) dan selebihnya masih di bawah 70. Ketika di wawancara lebih lanjut bahwa pembelajaran di sekolah masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal sehingga pembelajaran hanya berlangsung satu arah, dan membuat siswa menjadi kurang aktif dalam belajar. Guru tidak mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran. Dan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Stoltz (2000), suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient (AQ)*. Dimana *AQ* memberi tahu anda seberapa jauh anda mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan anda untuk mengatasinya. Individu yang memiliki *AQ* yang tinggi ini akan lebih bertahan dengan keadaan yang ada. Di sini *AQ* mempunyai tiga bentuk pertama yaitu *AQ* adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. *AQ* berlandaskan pada riset yang berbobot dan penting, yang menawarkan suatu gabungan pengetahuan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang di perlukan untuk mencapai kesuksesan. Kedua, *AQ* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon individu

terhadap kesulitan. Dan yang ketiga, *AQ* adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar Ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan, yang berakibat memperbaiki efektifitas pribadi dan profesional individu secara keseluruhan.

Stoltz mengelompokkan individu menjadi tiga: quitter, camper, dan climber. Penggunaan istilah ini memang berdasarkan pada sebuah kisah ketika para pendaki gunung yang hendak menaklukan puncak Everest. Ia melihat ada pendaki yang menyerah sebelum pendakian selesai, ada yang merasa cukup puas sampai pada ketinggian tertentu, dan ada pula yang benar-benar berkeinginan menaklukan puncak tersebut. Dari pengalaman tersebut kemudian Stoltz mengistilahkan orang yang berhenti di tengah jalan sebelum usai sebagai quitter, kemudian mereka yang merasa puas berada pada posisitertentu sebagai camper, sedangkan yang terus ingin meraih kesuksesan ia disebut sebagai climber.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Budiada (2011) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, nilai rata-rata hasil belajar kimia yang diperoleh oleh kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio sebesar 68,77 dan rata-rata nilai hasil belajar kimia kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 64,83, hasil belajar kimia siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio lebih baik dari hasil belajar kimia siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (2) Terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi dan siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah; (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *adversity quotient* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia; (4) Pada kelompok siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi, hasil belajar kimia siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.; (5) Pada kelompok siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah, hasil belajar

kimia siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio lebih rendah dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kemudian Prihatin, (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa(1) . pembelajaran inkuiri memberikan prestasi belajar matematika lebih baik daripada metode pembelajaran konvensional pada materi segi empat, (2) Prestasi belajar matematika siswa dengan adversity quotients tinggi lebih baik dari pada siswa dengan adversity quotients rendah, dan prestasi belajar matematika siswa dengan adversity quotients sedang juga lebih baik dari siswa yang adversity quotientsnya rendah pada materi segi empat,(3) Tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran adversity quotients siswa terhadap prestasi belajar matematika pada materi segi empat.

Seseorang yang mempunyai *AQ* tinggi akan termotivasi dan memiliki semangat tinggi untuk menghadapi tantangan, kesulitan ataupun masalah. Dan seseorang yang mempunyai *AQ* tinggi akan berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam belajar, siswa yang mempunyai *AQ* tinggi, akan memiliki semangat lebih tinggi , tidak mudah menyerah ataupun menghindari untuk belajar walaupun pelajarannya sulit, termasuk pelajaran fisika. Namun tingkat *AQ* siswa beragam ada siswa yang memiliki *AQ* sedang bahkan rendah. Guru perlu menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa memiliki *AQ* tinggi. Cara yang dilakukan adalah dengan memilih model pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat dan rasa ingin tahu serta member kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *GI* adalah sebuah model yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta, rumus-rumus tetapi sebuah model yang membimbing para siswa mengidentifikasi topik, merencanakan investigasi di dalam kelompok, melaksanakan penyelidikan, melaporkan, dan

mempresentasikan hasil penyelidikannya. Dalam model pembelajaran ini siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa dituntut untuk belajar bekerja sama dengan anggota lain dalam satu kelompok. Siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Model pembelajaran ini menuntut siswa berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. Model kooperatif tipe *GI* juga melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *GI* sudah pernah diteliti oleh mahasiswa sebelumnya yaitu oleh Harahap (2014) dan Simanjuntak (2014). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap di kelas X semester Genap SMA Negeri 14 Medan, bahwa pada saat diberikan pretes, nilai rata-rata tes hasil belajar fisika pada materi pokok Hukum Newton adalah 36,54. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model kooperatif tipe *GI* diperoleh hasil postes dengan nilai rata-rata 71.62. Simanjuntak (2014) melakukan penelitian di SMA Negeri 10 Medan menyatakan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat dilihat dari nilai rata-rata pretes 35.41 menjadi 67.65.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **”Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* dan Adversity Quotients (AQ) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 2 Kejuruan Muda T.A. 2015/2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka diambil pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar fisika yang di peroleh siswa di sekolah
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar

3. Penggunaan model pembelajaran saat ini masih belum maksimal, kecenderungan penggunaan model pembelajaran konvensional masih sangat mendominasi dalam proses belajar mengajar.
4. Siswa masih pasif, belum memiliki *Adversity Quotient (AQ)* yang tinggi dalam menghadapi tantangan.

1.3. Batasan Masalah

Karena banyaknya Faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian ini, maka dibuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar kognitif
2. Bagaimana melibatkan siswa agar aktif mengikuti pembelajaran di kelas.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *GI* dan pembelajaran konvensional.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *GI* dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis kelas X Semester II SMA Negeri 2 Kejuruan Muda T.A. 2015/2016.
2. Adakah pengaruh *Adversity Quotient (AQ)* siswa terhadap hasil belajar pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II di SMA Negeri 2 Kejuruan Muda?
3. Adakah pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *GI* dengan *Adversity Quotient (AQ)* untuk meningkatkan hasil belajar pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 2 Kejuruan Muda?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Kejuruan Muda T.A. 2015/2016 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *GI*.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Kejuruan Muda T.A. 2015/2016 dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui adakah pengaruh *Adversity Quotient (AQ)* siswa terhadap hasil belajar pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II di SMA Negeri 2 kejuruan Muda .
4. Mengetahui adakah pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *GI* dengan *Adversity Quotient (AQ)* untuk meningkatkan hasil belajar pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 2 Kejuruan Muda.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* pada materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X SMA Negeri 2 Kejuruan Muda T.A.2015/2016.
2. Sebagai bahan informasi tentang pengaruh *Adversity Qoutient* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 2 kejuruan Muda T.A. 2015/2016.
3. Sebagai masukan bagi guru fisika untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan baik.
4. Pedoman penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya.

1.7. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.
2. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang umum diterapkan di dalam kelas, sifatnya berpusat pada guru dan kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar
3. Model kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi (Suryadana dkk., 2012)
4. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah menyelesaikan tes hasil belajar yang dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
5. *Adversity Quotient* adalah bentuk respon individu terhadap kesulitan dan pengendalian terhadap respon individu dalam menghadapi rintangan serta menemukan cara mengatasinya sehingga mampu mencapai keberhasilan.